

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN *UNGGAH-UNGGUH* BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR

Akbar Al Masjid

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: almasjida@gmail.com

Abstract: Politeness language or commonly called the speech level in the society until now still held fast by the user community. However, the younger generation are now starting to use the Java language difficulties diverse of manners. This implies that the values of decency that became the pride of the Java community today has become even more faded. Based on the authors provide solutions in an effort to increase the upload-ungguh skills using the Java language through affective learning strategies. The technique using the technique of habituation and modeling techniques.

Keyword: Affective learning strategy, Javanese language speech level

Kesopansantunan, bagi masyarakat Jawa adalah hal yang sangat penting. Budaya Jawa sangat menjunjung tinggi kesopanan atau adat ketimuran. Sopan santun seseorang dapat dilihat dan dinilai dari tingkah laku (*patrap*) dan tutur katanya (*subasita/unggah-ungguhnya*). Sehingga ada pepatah mengatakan “*Ajining raga tumata ing busana, ajining dhiri gumantung kedaling lathi*”, ungkapan tersebut menyiratkan bahwa baik tidaknya seseorang dapat dinilai dari cara berbusana dan tutur katanya.

Seiring perkembangan zaman di era globalisasi dewasa ini, terasa nilai-nilai budaya Jawa semakin terdegradasi. Pola pikir dan cara pandang manusia, mulai dari gaya hidup hingga perilaku keseharian, tidak terkecuali dengan tatacara dan adat istiadat Jawa sudah mulai termarginalkan oleh budaya pop yang dibawa oleh budaya manca.

Perlahan tapi pasti perubahan pola pikir ini telah merubah wajah tatanan masyarakat Jawa, pergeseran itu bisa kita lihat dari cara berbahasa berbahasa Jawa generasi muda dewasa ini. Generasi muda yang enggan menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa yang dianggap rumit, mereka juga kesulitan menggunakan bahasa yang sopan dan hormat (ragam *krama*). Alasannya adalah *unggah-ungguh* dinilai sulit sehingga mereka (khususnya anak muda sekarang ini) takut apabila salah menerapkan unggah-ungguh yang benar, sehingga justeru dianggap tidak punya sopan santun atau sombong; alasan yang kedua bahasa Jawa

(unggah-ungguh) dipersepsikan tidak membawa kemajuan untuk cita-cita masa depannya. Padahal sebenarnya alasan tersebut tidak bisa dibenarkan, karena sebagai anggota masyarakat Jawa, yang yang pertama kali dinilai dari seseorang apakah berakhlak atau mempunyai adab yang baik atau tidak adalah dari perbuatan dan tutur katanya.

Fenomena dan fakta dari seorang pakar peneliti bahasa Jawa, Subroto (2008) telah menyimpulkan dalam penelitiannya “*Endangered Krama/Krama Inggil varieties in Young Javanese Generation*”, bahwa generasi muda sudah mulai kesulitan menerapkan komunikasi menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Hal tersebut menyiratkan, bahwa nilai-nilai kesopanan yang menjadi kebanggaan masyarakat Jawa sekarang ini dirasa semakin terpinggirkan. Tidak mengherankan bila suatu saat nanti orang Jawa lupa akan budayanya, jati dirinya dan lupa akan adat istiadatnya sendiri. Hal ini menjadikan suatu keprihatinan bagi penulis sebagai seorang pecinta dan pemerhati bahasa dan budaya Jawa. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya Jawa sudah semestinya harus tetap ditanamkembangkan kembali pada generasi muda baik di sekolah, masyarakat dan keluarga. Namun dalam praktiknya hal itu tidaklah mudah untuk dilaksanakan.

Fenomena dan fakta yang terjadi di lapangan saat ini sangat memprihatinkan, karena anak-anak muda sekarang sering keliru menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa yang benar. Berikut

data yang penulis sadap dari tuturan alami seorang anak muda kepada orang tua di kota Klaten, baru-baru ini:

- 1) “*Kula budhal saking dalem wau, ba'da Asyar.*” (Klaten, 10 Januari 2016)
‘Saya berangkat dari rumah tadi tadi sehabis Asyar.’
- 2) “*Kula le dhahar mangke kemawon, Mbah. Taksih tuwuk ok.*” (Klaten, 10 Januari 2016)
‘Saya makannya nanti saja, Mbah. Masih kenyang.’
- 3) “*Bapak mangan kaleh sayur bayem kersa?*”
‘Bapak makan sama sayur bayem mau?’

Pada pembahasan ini peneliti menegaskan bahwa pemakaian bahasa oleh anak-anak muda semakin memprihatinkan karena sering terjadi keliru dalam penerapan leksikon bahasa Jawa. Lihat data 1 dan 2, leksikon *krama inggil* yang harusnya digunakan untuk orang lain/O3 (umumnya pada status sosial yang lebih tinggi) karena ketidakpahamannya justru dipakai untuk diri sendiri, akibatnya justru dianggap tidak sopan/sombong. Akan tetapi hal itu tidak disadari oleh mereka karena menurutnya sudah menggunakan bahasa krama yang halus, padahal sebenarnya justru keliru dan perlu dibina dan dibenarkan. Sebaliknya untuk orang lain yang harusnya dihormati, justru menggunakan leksikon *ngoko* (rasa hormat rendah), lihat pada data 3 di atas.

Dalam usaha merefleksi kembali nilai-nilai *unggah ungguh basa* Jawa pada generasi muda, maka salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memahami kebiasaan mereka, bahasa mereka dan apa saja yang bisa mempengaruhi keterbiasaan mereka. Diharapkan dengan mengarahkan mereka pada pencerminan nilai-nilai *unggah-ungguh* bahasa Jawa, kelak mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari karena telah terbiasa. Terbiasa, itulah kata kuncinya, karena bahasa tanpa dilatih dan dipraktikkan secara istikomah sangat mustahil dapat terampil menggunakannya.

Kendala dalam suatu pembelajaran bahasa di sekolah/ kelas, **pertama dilihat dari siswanya**, kemampuan berbicara siswa menggunakan *unggah-ungguh* masih rendah dan sering kali terbolak-balik dalam menerapkan leksikon *krama inggil* dan *krama andhap*. Siswa merasa kesulitan jika disuruh untuk berkomunikasi dengan *unggah-ungguh krama*. Hal ini disebabkan latar belakang siswa yang jarang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari, hal itu dapat diketahui dari komunikasi setiap harinya yang cenderung sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Faktor kendala yang **kedua dari sisi guru atau pengajar**, pembelajaran bahasa

Jawa di kelas juga lebih sering menggunakan ragam *ngoko* sebagai bahasa pengantarnya. Selain itu metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jawa kurang menarik, kurang bervariasi dan inovatif, karena hanya menerapkan pembelajaran yang konvensional, yakni guru bercerita atau menerangkan, dan siswa hanya mendengarkan, sehingga siswa menjadi merasa bosan. Siswa tidak terlibat secara aktif, karena dalam pembelajaran ini guru hanya menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan. Akibatnya, pembelajaran menjadi *teacher-centered learning*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu digunakan metode, strategi, dan teknik yang unggul di suatu kelas. Metode, strategi, dan teknik yang unggul di suatu kelas belum tentu unggul di kelas lainnya.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, dalam artikel ini, penulis mencoba menuangkan solusi penyelesaian permasalahan tersebut. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menjadi solusi meningkatkan keterampilan *unggah-ungguh* basa Jawa oleh siswa. Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) dalam hal ini dipilih sebagai solusi untuk mengatasi tersebut. SPA dinilai sebagai strategi yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa, karena siswa dapat membiasakan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* yang baik dan benar sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Melalui strategi ini pula, para siswa dapat mencontoh seorang vigur atau tokoh yaitu seorang guru maupun dari teman sebaya yang sudah mahir menggunakan *unggah-ungguh* dengan benar, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Selain strategi pembelajaran, rendahnya motivasi siswa juga ikut mempengaruhi kemampuan mempelajari bahasa Jawa khususnya mengenai *unggah-ungguh*. Adapun cara-cara meningkatkan motivasi dalam SPA dapat dilakukan dengan cara berikut. 1) Memberikan pernyataan penghargaan secara verbal; 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan; 3) Memberi hadiah (*reward*) kepada siswa yang nilainya paling tinggi dan selesai paling awal untuk memacu semangat siswa.

Sehubungan dengan alternatif di atas, maka pembelajaran bahasa Jawa jangan sampai dibuat sulit. Pembelajaran bahasa Jawa harus dibuat mudah dan menyenangkan bagi siswa. Dengan pembelajaran yang mudah, siswa merasa senang, tidak menghindar, dan dapat fokus dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dapat menstimulasi siswa menjadi aktif, tidak takut bertanya, menjadikan rasa ingin tahu tinggi (kuroisitas meningkat), dan motivasi belajar pun meningkat.

Berpijak dari latar belakang di atas maka dalam penelitian ini akan dipaparkan bagaimana guru dapat meningkatkan prestasi belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya mengenai kemampuan menggunakan *unggah-ungguh*. Penelitian ini akan memberi gambaran bagaimana strategi pembelajaran afektif (SPA) diterapkan dalam pembelajaran kompetensi berbicara (menerapkan *unggah-ungguh*). Masalah ini menarik untuk dipaparkan karena dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penyelenggara pendidikan pada umumnya dan praktisi pendidikan pada khususnya serta para pengajar bahasa Jawa.

Ada berbagai permasalahan yang perlu segera mendapat pemecahan dalam pembelajaran kompetensi *unggah-ungguh*, di antaranya: (1) minat dan motivasi siswa, (2) kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran, (3) materi pembelajaran yang dapat memberikan nilai kebermanfaatan bagi siswa, (4) penggunaan media yang tepat dan sesuai, dan (5) sumber belajar yang memadai.

Minat dan motivasi merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Dalam hal ini guru perlu introspeksi, apakah dirinya telah dapat memanfaatkan berbagai macam stimulus sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Jika hal tersebut telah dilaksanakan oleh guru dengan sebaik-baiknya, diharapkan para siswa akan merasa tertarik dan senang belajar bahasa Jawa yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Pemilihan metode guru yang tak pernah berubah serta tidak inovatif juga merupakan permasalahan dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Guru yang menggunakan metode secara konvensional, tak pernah berubah akan membuat rasa jenuh bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersifat kreatif dan inovatif dalam menggunakan pendekatan, metode maupun model pembelajaran. Untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa dan untuk memperoleh hasil yang maksimal perlu digunakan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Prinsip nilai kebermanfaatan dari apa yang mereka dapatkan dalam pembelajaran juga memegang peranan yang penting. Dengan memahami akan perlunya belajar *unggah-ungguh*, siswa akan merasa termotivasi dan selanjutnya mereka akan mengikuti pembelajaran bahasa Jawa dengan sungguh-sungguh. Penggunaan media yang tepat dan sumber belajar yang memadai dapat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh*.

Berdasarkan problematika serta identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, telaah berikut ini mempunyai tujuan memaparkan penerapan strategi pembelajaran afektif (SPA) sebagai upaya meningkatkan keterampilan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Selain tujuan tersebut telaah ini berfaat sebagai acuan atau model dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk para pengajar bahasa Jawa, dapat meningkatkan keterampilan *unggah-ungguh* bahasa Jawa anak didik, sebagai pedoman dan kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang benar serta mudah dipahami oleh guru dan peserta didik, disamping hal tersebut, hal terpenting dalam telaah ini yakni untuk lebih menekankan pada pembelajaran pada aspek afektif (nilai-nilai dan sikap) sehingga sekaligus sebagai pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, di samping itu juga dapat melatih aspek psikomotorik yang selanjutnya diharapkan dapat terimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

PEMBAHASAN

A. Keterampilan Menggunakan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

1. Potret Penggunaan Bahasa Jawa Dewasa ini

Unggah-ungguh basa atau dalam bahasa Jawa lazim disebut dengan tingkat tutur bahasa, dan dikenal dengan *speech level* dalam bahasa Inggris, merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh beberapa suku di Indonesia (Sasangka, 2007: 1). *Unggah-ungguh* bahasa adalah tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam bahasa yang dapat mengandung kesopanan atau etika dan rasa hormat (honorefik) terhadap mitra bicara. *Unggah-ungguh basa* merupakan adat sopan santun berbahasa Jawa. Adat sopan santun berbahasa Jawa ini mencerminkan perilaku kebahasaan yang sebenarnya merupakan cerminan perilaku masyarakatnya (Maryono, 2001: 2).

Bahasa Jawa sebagai sarana mewariskan budaya Jawa kepada generasi muda, yang notabene merupakan generasi penerus kebudayaan Jawa. Fenomena yang memprihatinkan adalah keadaan generasi muda Jawa saat ini adalah semakin sedikitnya pengguna bahasa Jawa yang halus dan sopan di kalangan generasi muda Jawa. Alasannya, ada yang menganggap bahasa Jawa tidak moderen dan membawa kemajuan pada dirinya, bahkan menganggap bahasa Jawa tidak mempunyai prospek yang bagus untuk karirnya di masa depan. Kedua karena generasi muda Jawa sudah merasa kesulitan dalam menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang baik dan benar (*laras tur leres*). Alhasil, generasi muda banyak yang takut

menggunakan bahasa Jawa (*unggah-ungguh* basa Jawa) kepada orang yang lebih senior. Apabila menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* (tidak hormat) takut dianggap tidak tahu sopan santun, *tata susila*, *subasita* dan *tata krama*. Akan tetapi, apabila menggunakan bahasa ragam *krama*, anak-anak muda takut salah dalam menerapkan justeru akan dianggap sombong. Sebagai contoh kasusnya dipaparkan berikut ini.

- a) O1 (senior) : “*Jenengan wau tindak mriki jam pinten?*”
 ‘Anda tadi berangkat ke sini jam berapa?’
 O2 (anak muda): “*Tindak jam wolu, Pak.*”
 ‘Berangkat pukul delapan, Pak’
- b) O1 : “*Saking pundi Jenengan kala wau?*”
 ‘Dari mana Anda tadi?’
 O2: “*Kula saking dalem kok, Pak.*”
 ‘Saya dari rumah, Pak.’
- c) O1 : “*Mangga, Nak, kula aturi dhahar sesarengan!*”
 ‘Silakan, Nak, Saya persilakan makan bersama!’
 O2: “*Matur nuwun sanget, Pak. Kula wau sampun dhahar wonten dalem.*”
 ‘Terima kasih, Pak. Saya tadi sudah makan di rumah.’
- d) O1 : “*Kula dakkondur rumiyin nggih.*”
 ‘Saya pulang duluan ya.’

Sebenarnya masih banyak contoh-contoh kasus lain penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa seperti di atas. Dalam penggunaan bahasa Jawa (ragam *krama*) seperti di atas kiranya terlihat halus, namun sebenarnya penggunaan *unggah-ungguh* tersebut tidak tepat, karena melanggar kaidah *unggah-ungguh* bahasa *krama* yang benar. Itulah potret penggunaan bahasa Jawa dewasa ini yang membuat prihatin peneliti dan masyarakat pelestari budaya dan bahasa Jawa. Pada contoh kasus tersebut penutur menggunakan leksikon-leksikon *krama inggil* (seperti pada kata *tindak*, *dalem kula*, *dhahar*) untuk dirinya sendiri, dan hal tersebut menjadikan justeru tidak sopan karena mengunggulkan/ mengagungkan diri sendiri sehingga bisa dianggap sombong. Sesungguhnya, apabila kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa dikuasai dengan baik, kesalahan-kesalahan seperti contoh di atas tidak akan terjadi. Kunci utama terampil menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara tepat dan benar, kemampuan memilih dan memilah kata-kata bahasa Jawa secara cermat.

Kenyataan telah membuktikan bahwa penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dewasa

ini semakin lama semakin memprihatinkan. Leksikon-leksikon *krama inggil* yang seharusnya dipergunakan untuk orang lain (O2 maupun O3) yang seharusnya dihormati, justeru diterapkan untuk dirinya sendiri (O1). Kasus tersebut sebenarnya tidak hanya terjadi pada generasi muda, orang sudah dewasa pun juga masih sering terpelset seperti pada kasus di atas. Anehnya, oknum atau orang berbicara menggunakan *unggah-ungguh* tersebut tidak merasa bahwa sebenarnya dirinya keliru dalam menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang tepat dan benar.

2. Faktor-Faktor Penyebab Sulitnya *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa pada Anak Didik

Pertama, dikarenakan pembajaran bahasa Jawa di kelas kurang mengena di hati para peserta didik. Pertama pelajaran bahasa Jawa dirasakan membosankan dan menjemukan.

Kedua karena metode atau strategi pembelajaran bahasa Jawa yang digunakan oleh guru kurang menarik dan tidak inovatif. Akibatnya gairah siswa untuk serius belajar bahasa Jawa khususnya *unggah-ungguh* bahasa Jawa menjadi menurun bahkan hilang, akibatnya pelajaran tidak bisa diserap oleh anak didik, dan bahkan cenderung diabaikan.

Ketiga, *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang diajarkan oleh guru terlalu berbelit-belit dan dirasa rumit. Ada beberapa guru yang masih mengajarkan kaidah *unggah-ungguh* yang lama yaitu memilah *unggah-ungguh* menjadi 13 macam (tingkat tutur *ngoko lugu*, *antyabasa*, *basaantya*, *madyangoko*, *madyantara*, *madyakrama*, *mudha krama*, *kramantara*, *wredha krama*, *krama desa*, *krama inggil*, *basa kedhaton*, *basa kasar*). Dengan banyaknya klasifikasi *unggah-ungguh* tersebut tidak membuat siswa paham justeru membuat siswa menjadi bingung karena terlalu banyaknya pembagian *unggah-ungguh* yang terlalu rumit dan tidak adanya ketentuan atau kaidah yang membedakan secara tegas antara jenis *unggah-ungguh* yang satu dengan lainnya (lihat UUBJ, Sasangka: 2007).

Keempat, adalah karena kurangnya teladan yang menjadi panutan siswa untuk belajar *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Guru di kelas jarang menggunakan bahasa *krama* (*unggah-ungguh* basa yang tepat dan benar menurut kaidah tata bahasa dan kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa) kepada siswanya untuk memberikan teladan. Kelima, faktor dari dalam diri siswa sendiri dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Orang cenderung mengabaikan bahasa Jawa karena menganggap bahasa Jawa tidak memberikan kemajuan dan menyokong keberhasilan masa depannya secara materi.

3. Solusi Mengatasi Kendala Sulitnya UUBJ pada Siswa

- a. Pembelajaran bahasa Jawa harus menerapkan metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga siswa tergugah semangatnya untuk belajar bahasa Jawa. Misalnya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan strategi pembelajaran afektif, seperti yang akan dibahas pada pembahasan berikutnya.
- b. Perlunya teknik *modelling* dalam pembelajaran, yang dimaksud di sini adalah guru harus menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Pengajar perlu mencontohkan penggunaan bahasa Jawa dengan unggah-ungguh bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Jawa dan kaidah unggah-ungguh bahasa Jawa. Misalnya menggunakan bahasa pengantar dalam mengajar menggunakan bahasa ragam krama, walau pun kepada siswa yang notabene status sosialnya lebih rendah. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan bahasa Jawa krama yang baik dan benar kepada para siswa dan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Jawa (*unggah-ungguh krama*). Dengan maksud tersebut, siswa menjadi terbiasa dan diharapkan terampil menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan baik dan benar.
- c. Perlunya penyederhanaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, seperti yang dipaparkan di bawah ini sebagai berikut.

Dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa dikenal ada beberapa tingkatan, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama* (Sasangka, 1994:38). *Unggah-ungguh ngoko* merupakan bahasa yang masih alami, yang merupakan dasar dari semua leksikon maupun tingkat tutur. *Unggah-ungguh ngoko* ini biasanya digunakan oleh seseorang yang mempunyai hubungan sosial yang erat dan akrab, sehingga menghilangkan kecanggungan antara penutur dan lawan tuturnya. Ragam *ngoko* menurut Sasangka, dibagi menjadi dua bentuk varian yakni *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Ragam *ngoko* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon ngoko, atau dengan kata lain yang menjadi unsur inti di dalam ragam ngoko adalah leksikon ngoko bukan leksikon yang lain (Sasangka, 2007: 103).

Ngoko lugu adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya menggunakan leksikon ngoko dan netral, selain

itu ditandai dengan pemakaian bentuk imbuhan *ngoko* (awalan: *dak-/tak-, kok-/ko-, di-*), (sufiks: *-ku, -mu, -e, dan -ake*). Fungsi ragam *ngoko lugu* yakni untuk membangun komunikasi yang bersifat akrab atau digunakan oleh partisipan yang sudah saling kenal, dipakai dalam situasi santai, dan berfungsi untuk menyampaikan maksud yang mudah dipahami oleh mitra tuturnya.

Ngoko alus adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil, krama andhap* dan *krama* (Sasangka, 2007: 107). Fungsi ragam *ngoko alus* yakni, yakni untuk memperhalus bahasa dan menghormati mitra tutur.

Unggah-ungguh bentuk *krama* merupakan bahasa yang halus, bahasa yang dapat dipakai untuk menghormati lawan tutur. Ragam *krama* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa atau tingkat tutur bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau dengan kata lain yang menjadi unsur inti di dalam ragam krama adalah leksikon krama (Sasangka, 2007: 113). *Unggah-ungguh krama* terdiri dari *krama lugu* dan *krama alus*.

Ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan ragam *ngoko alus*, ragam *krama lugu* ini masih menunjukkan tingkat kadar kehalusan/kesopanan yang lebih tinggi. Bentuk afiks yang sering muncul dalam krama lugu ini justru berupa afiks *ngoko (di-, -e, dan -ake)*, dibandingkan dengan penggunaan afiks krama (*dipun-, -ipun, dan -aken*). Selain afiks *ngoko*, klitik madya *mang-* juga sering muncul dalam ragam ini. Dalam penggunaan afiks *ngoko*, leksikon *ngoko*, dan leksikon *madya* hanya untuk menurunkan derajat kehalusan. Fungsi ragam *krama lugu* yaitu, untuk menghormati lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang lebih halus dan menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur. Dalam hal ini jika dibandingkan dengan ragam *ngoko*, maka ragam krama tetap lebih menunjukkan bentuk penghormatan dan kesopansantunan yang lebih tinggi.

Krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang kesemua kosakatanya menggunakan leksikon krama bisa juga dengan *krama inggil* maupun *krama andhap*. (Sasangka, 2007:120). Afiks yang digunakan dalam ragam *krama alus* ini selalu memakai bentuk afiks *krama (dipun-, -ipun, -aken)*. Fungsi ragam *krama alus* yakni digunakan penutur untuk menghormati mitra tutur menggunakan bahasa yang mempunyai rasa hormat dan rasa kesopansantunan sangat tinggi.

4. Kaidah Penggunaan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa (UUBJ)

Kaidah mengenai penggunaan UUBJ disampaikan oleh Sumarlam (2012) adalah sebagai berikut.

- a) Pilihlah leksikon-leksikon yang sesuai penerapannya. Leksikon *ngoko*, *madya*, *krama* dan netral dapat digunakan untuk O1, O2, O3. Leksikon *krama andhap* hanya untuk O1. Leksikon *krama inggil* untuk O2 dan O3.
- b) Gunakan leksikon *krama inggil* untuk mitra tutur (O2) dan orang yang dibicarakan (O3) yang dihormati.
- c) Gunakan leksikon *krama* dan atau *krama andhap* untuk diri sendiri.
- d) Tidak boleh menggunakan bentuk leksikon *krama inggil* untuk diri sendiri.
- e) Jangan menggunakan leksikon *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil* untuk O2/O3, jikalau ada bentuk *krama inggilnya*.

5. Keterampilan Menggunakan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa

Dari pengertian di atas dapat ditarik simpulan mengenai konsep keterampilan menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa (aspek berbicara) menggunakan unggah-ungguh/tingkat tutur yang menuntut kecakapan memilih kosakata yang tepat dan benar yang gramatikal secara tata bahasa Jawa dan sesuai kaidah unggah-ungguh yang benar, sebagai bentuk kesopan-santunan berbahasa dan sarana menempatkan seseorang pada status sosialnya atau sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tuturnya.

B. Strategi Pembelajaran Afektif

1. Strategi

Strategi adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Iskandarwassid mengemukakan bahwa strategi merupakan taktik atau pola yang dilakukan oleh seseorang pengajar dalam proses belajar bahasa, sehingga peserta didik dapat lebih leluasa dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar (Slamet, 2008: 3). Dari pengertian tersebut dapat ditarik simpulan, bahwa strategi adalah suatu taktik atau cara yang harus ditempuh dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya.

(Mengarahkan intreraksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah, yaitu guru dan peserta. Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menimbulkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Menurut Hamalik (2002: 58) mengemukakan, pembelajaran adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.

Dari pengertian pembelajaran di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses aktivitas menerima dan mentranformasikan ilmu atau pengetahuan secara resiprokal antara guru dengan siswa maupun antarsiswa itu sendiri guna menambah pengetahuan dan mencapai suatu tujuan belajar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat mewujudkan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Kesalahan dalam pemilihan strategi pembelajaran dapat berdampak buruk bagi peserta didik maupun terhadap pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu pemilihan startegi pemebelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang pengajar dituntut mempunyai kepiawaian dalam memilih pendekatan, strategi, metode dan teknik mengajar yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik. Ada banyak faktor yang menjadi pertimbangan pengajar dalam memilih strategi pembelajaran, diantaranya sebagai berikut.

- a) Karakteristik peserta didik (mencakup kematangan mental dan kecakapan intelektual, kondisi fisik dan kecakapan psikomotorik, umur dan jenis kelamin).
- b) Kompetensi dasar yang diharapkan
- c) Bahan ajar (sesuai kriteria SK dan KD mapel, memberi motivasi, sistematis, praktis, menarik minat, saling terkait dan terpadu)
- d) Waktu yang tersedia (berapa tatap muka setiap semesternya, berapa jam mata pelajaran setiap minggunya, dan kapan pembelajaran dilaksanakan apakah pada pagi hari ketika masih fres, atau ketika sudah siang atau sehabis olaha raga disaat semangat belajar siswa sudah terasa menurun.
- e) Sarana dan prasarana
- f) Kecakapan pengajar dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran

(Iskandarwassid dan Suhendar, 2011: 174).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat akan pembentukan sikap, sehingga strategi pembelajaran sangat berhubungan erat dengan pembentukan nilai dan sikap. Dalam hal ini proses pembelajaran ditekankan pada aktivitas dan keterampilan siswa sebagai subjek belajar. Untuk itu makalah ini, akan membahas mengenai strategi pembelajaran afektif penerapannya dalam keterampilan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Strategi pembelajaran afektif, selanjutnya disingkat (SPA) berhubungan dengan nilai (*value*) peserta didik dengan sikap-sikapnya dalam belajar.

Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah pandangan seseorang mengenai baik dan buruk, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, dsb. Kesemuanya itu, berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, hanya dapat perilaku dari yang bersangkutan. Dengan demikian, pendidikan nilai dapatlah diartikan sebagai proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Pada era globalisasi dewasa ini, seorang anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggap baik. Pengikisan dan pertukaran nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini, akan sangat mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai budaya Jawa (khususnya *unggah-ungguh* bahasa Jawa) bukan tidak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang dianggapnya populer.

4. Strategi Pembelajaran Afektif

Oxford mendefinisikan strategi belajar merupakan tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran lebih berhasil, terarah dan menyenangkan. Sementara itu Zaini dan Bahri (2003) mengemukakan strategi pembelajaran adalah suatu garis-garis besar haluan

(pengajar dan peserta didik) untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Hakikat Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif (SPA) adalah suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai (baik dan tidak baik) dan sikap (sopan dan tidak sopan) yang diukur, oleh karena itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam (Sanjaya, 2012). Strategi ini yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya yaitu sikap dan tindakan. Bertolak dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif adalah proses penamaan nilai-nilai yang positif pada peserta didik.

Dari pengertian tersebut strategi afektif yang diterapkan dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa diharapkan pada peserta didik untuk bisa mempunyai kepribadian baik, berperilaku yang sopan yang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan serta dapat terampil menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang baik dan benar (*laras sarta leres*).

b. Karakteristik Strategi Pembelajaran Afektif

Karakteristik afektif dalam SPA mencakup lima aspek penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Penjelasan mengenai kelima aspek karakteristik SPA tersebut, dijelaskan sebagai berikut.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek, suatu kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum

minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Selanjutnya, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.

Nilai adalah suatu pandangan seseorang mengenai baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil (Sanjaya, 2012). Moral adalah suatu perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

c. Implementasi SPA

Implementasi dari strategi pembelajaran tersebut sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kualifikasi kepribadian peserta didik, latar belakang siswa, kemampuan dasar siswa dalam pelajaran bahasa Jawa khususnya mengenai unggah-ungguh bahasa Jawa.
- 2) Memilih sistem pendekatan pembelajaran. Sistem pendekatan yang menarik dan inovatif.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif. Dalam pembahasan kali ini akan menerapkan strategi pembelajaran afektif untuk meningkatkan keterampilan unggah-ungguh bahasa Jawa pada peserta didik.
- 4) Menetapkan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan guna menjadi umpan balik atau evaluasi untuk pembelajaran berikutnya.

d. Teknik Penerapan SPA

Pola pembentukan sikap menurut Sanjaya (2012) dapat dibagi menjadi dua, yakni melalui teknik pembiasaan dan *modelling*. Dalam hal ini, untuk meningkatkan keterampilan unggah-

ungguh bahasa Jawa yang pada tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian baik dan sikap sopan santun siswa.

1) Belajar melalui **teknik pembiasaan**,

Teori ini awalnya diperkenalkan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada penegasan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan. Kemudian pada pembelajaran berikutnya sikap positif anak akan meningkat atau semangat akan meningkat selanjutnya prestasi pun ikut meningkat.

Proses ini dapat diterapkan dengan membiasakan komunikasi baik siswa maupun guru ketika di kelas menggunakan bahasa Jawa krama. Dengan harapan siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar baik ketika di sekolah, di masyarakat, maupun di lingkungan keluarga. Sehingga diharapkan siswa melalui strategi pembelajaran afektif ini khususnya dengan teori pembiasaan ini dapat meningkatkan sikap dan perhatian siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa. *Out putnya* diharapkan siswa meningkat sikap sopan santun kepada siapa pun.

2) Melalui **Modelling**

Proses pembentukan belajar yang kedua yakni melalui *modelling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah perilaku mencontoh atau meniru perilaku idolanya. Prinsip peniruan inilah yang disebut *modelling*. Pemodelan biasanya dimulai dari persaan kagum terhadap sosok, sikap, kepandaian, dan *style* tokoh yang diidolakan. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan pula seorang anak akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh tokoh yang diidolakan tersebut hingga menjadi sukses.

Bagan 1. Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran UUBJ



PENUTUP

Keterampilan berbicara merupakan suatu kecakapan dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan maupun pesan dan gagasan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh lawan tuturnya melalui bahasa lisan. Kiranya, tidak ada orang yang terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih. Begitu juga dalam berbicara menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa diperlukan pembiasaan yang terus menerus dalam situasi apapun supaya kemampuan *berunggah-unggahnya* semakin terampil dan dapat diterima baik dalam masyarakat karena mempunyai sopan santun dan adab pergaulan bermasyarakat. Dalam pelajaran bahasa Jawa pun, *unggah-ungguh* adalah kompetensi pembelajaran yang paling substantif, karena di merupakan karakteristik dan jati diri sebagai masyarakat Jawa dan sekaligus sebagai sarana riil komunikasi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang baik dan benar adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa (aspek berbicara) menggunakan *unggah-ungguh/tingkat tutur* yang menuntut kecakapan memilih kosakata yang tepat dan benar yang gramatikal secara tata bahasa Jawa dan sesuai kaidah *unggah-ungguh* yang benar, sebagai bentuk kesopan-santunan berbahasa dan sarana menempatkan seseorang pada status sosialnya atau sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tuturnya. Strategi Pembelajaran Afektif dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa merupakan proses

penamaan nilai-nilai yang positif pada peserta didik. Melalui strategi pembelajaran afektif yang diterapkan dalam pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa diharapkan pada peserta didik untuk bisa mempunyai kepribadian baik, berperilaku yang sopan yang sesuai dengan norma yang telah ditetapkan serta dapat terampil menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang baik dan benar (*laras sarta leres*) baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. SPA yang dibahas menerapkan dua teknik, yaitu melalui teknik pembiasaan dan *modelling*.

Nilai-nilai kesopanan yang menjadi kebanggaan masyarakat Jawa dirasa semakin terpinggirkan. Banyaknya praktik penerapan pembelajaran UUBJ (guru-siswa) yang masih salah menurut kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa, sehingga membuat keprihatinan tentang keberlangsungan *unggah-ungguh* bahasa Jawa sebagai salah satu warisan budaya Jawa yang luhur. Untuk melestarikan *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada generasi muda (di sekolah) perlu dilakukan perhatian serius khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa. Untuk itu, perlu adanya suatu solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar bahasa Jawa yakni dengan pembelajaran yang inovatif. Adapun setiap strategi pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan, oleh karena itu sebagai pengajar harus pandai-pandai memilih dan menggunakan

strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu Strategi Pembelajaran Afektif (SPA) dalam makalah ini bisa diberikan masukan yang membangun, guna memantapkan dan menyempurkan strategi pembelajaran itu ke arah yang lebih baik, serta dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan lainnya.

Sebagai pengajar dan pendidik, seorang guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran afektif yang dapat menumbuhkan integritas anak didik kearah yang lebih baik. Agar anak didik yang terbentuk tidak hanya memiliki inteligensi tinggi namun juga berkepribadian yang baik, dengan kata lain sekolah janag hanya mementingkan aspek kognitif saja, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik justru yang harus diberi perhatian dan penanganan yang serius. Sehingga diharapkan siswa mempunyai sikap atau nilai afektif yang mulia yang terinternalisasi dalam diri siswa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2001 (ed. Ke-3). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003a. *Kurikulum 2004, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Media Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Dikdas
- Depdikbud. 2010. *Kamus Besar Bahasa Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Subroto, Edi. 2008. “*Endengered Krama/Krama Inggil Varieties of the Javanese Language*”.
- Variasai Krama dan Krama Inggil dalam Bahasa Jawa Terancam. *Jurnal Linguistik Indonesia*. Nomor 1 tahun ke-26. Februari 2008.
- Oemar Hamalik. 2002 *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Oxford, R. 1990. *Language Learning Strategies. What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers.
- Suwandi, Sarwiji. 2006. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa*. Surakarta: UNS Pascasarjana.
- _____. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sanjaya, Wina 2004. *Pembelajaran Berbasis CTL*. Jakarta: Rajawali.
- Sasangka, Satriya Tjatur Wisnu . 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Slamet. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPPM UNS dan UNS Press
- _____. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Jawa. Edisi II*. Surakarta: LPP UNS Bekerjasama dengan UNS Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumarlam. 2012. “*Unggah-Ungguh Basa Jawi (Paugeraning Ngoko Alus lan Krama Alus)*”. Dalam buku *Kajian Bahasa, Sastra, Budaya Jawa*. Penyunting Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono. Surakarta: JPBS FKIP UNS
- Triyanto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Zaini Aswan dan Syaiful Bahri D. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.